

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat persaingan tenaga kerja di Indonesia semakin hari semakin ketat. Hal ini membawa dampak pada kesadaran untuk tidak terlalu berharap pada lapangan pekerjaan di masyarakat. Tingkat persaingan dunia kerja yang begitu ketat memang memaksa setiap orang untuk berpikir lebih keras tentang bagaimana mendapatkan pekerjaan. Hidup sukses dengan cara yang tidak berat selalu diinginkan oleh setiap orang. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia untuk 2010-2016 diangka 1,36 persen sedangkan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2007 terus naik menjadi 258,7 juta jiwa pada tahun 2016 (www.bps.go.id). Jumlah penduduk tersebut diperkirakan akan terus bertambah pada setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang banyak dengan pertumbuhan penduduk yang cepat seakan memberikan makna bahwa Indonesia memiliki potensi sumberdaya manusia yang cukup besar. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak seimbang dengan pertumbuhan lapangan kerja.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik jumlah angka pengangguran di februari 2018 mencapai 6.871.264 jiwa, angka tersebut bukanlah angka yang sedikit. Selain itu pengangguran terdidik di Indonesia juga tidak bisa dibilang sedikit karena angkanya mencapai 300.845 jiwa untuk lulusan Akademi/Diploma dan 789.113 jiwa untuk lulusan Universitas. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat Indonesia sebagai negara besar yang terbentang

melewati tiga bagian waktu dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang sangat melimpah. Kondisi seperti ini jika dibiarkan terus menerus tanpa ada dukungan solusi dari pemerintah dan masyarakat hanya akan menjadikan Indonesia sebagai tempat santapan negara-negara lain di masa yang akan datang mengingat persaingan global yang semakin ketat dan tak terkendali.

Penciptaan lapangan kerja oleh para wirausahawan atau *entrepreneur* dianggap akan membantu menuntaskan permasalahan pengangguran di negeri yang kita cintai ini. Namun berdasarkan pernyataan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), jumlah wirausaha saat ini hanya mencapai rasio 3,1 persen dari total populasi penduduk Indonesia walaupun angka ini sudah melampaui standar internasional yakni sebesar 2 persen (www.liputan6.com), namun faktanya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih pengangguran. Angka 3,1 persen ini juga masih rendah dan tertinggal jika dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia yang mencapai 5 persen dan Singapura yang mencapai 7 persen dari total populasi penduduknya.

Menumbuhkan dan mengembangkan minat wirausaha bukanlah perkara mudah. Rendahnya kreativitas dan inovasi masih melekat disetiap aspek kehidupan bangsa Indonesia. Padahal dalam perspektif kewirausahaan, kreatif dan inovatif adalah sebuah kunci yang untuk menjadi wirausahawan yang unggul. Harus kita akui, bahwa selama ini *mindset* yang tertanam dimasyarakat untuk menjadi seorang wirausahawan adalah hal yang beresiko tinggi. Pada umumnya orangtua di Indonesia lebih bangga ketika anaknya bekerja sebagai pegawai disebuah perusahaan dari pada berwirausaha. Namun terkadang tak sedikit

orangtua yang rela mengeluarkan dana yang cukup besar untuk melakukan praktek suap demi anaknya diterima bekerja sebagai pegawai. Bahkan sejak kita masih di SD hingga perguruan tinggi nasihat orangtua selalu mengarahkan kita untuk menjadi seorang pencari pekerjaan, bukan sebagai penyedia lapangan kerja atau pengusaha. Padahal Menurut Sentosa (2007: 83) Menjadi seorang pengusaha itu hampir-hampir wajib hukumnya dan sebenarnya terdapat segudang manfaat di balik *enterpreneurship*.

Kondisi demikian masih diperparah dengan pendidikan di sekolah yang kurang memberikan ruang tumbuhnya kreativitas dan inovasi serta kompetensi yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan di sekolah haruslah mendapatkan perhatian lebih demi tertanamnya jiwa kewirausahaan sejak dini dan menghasilkan wirausahawan yang berkualitas dimasa mendatang. Mencetak wirausahawan yang berkualitas haruslah melalui proses pendidikan yang panjang dan sistematis. Barnawi & Arifin (2012: 16) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan haruslah diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga anak sekolah menengah atas serta pendidikan nonformal. Pendapat serupa dikemukakan oleh Wijaya (2017: 8), yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan harus segera dilaksanakan karena pembelajaran selama ini belum mampu membentuk karakter dan perilaku wirausaha. Pendidikan kewirausahaan sangatlah perlu diajarkan sejak dini hingga dewasa karena pendidikan kewirausahaan sejatinya merupakan proses belajar sepanjang hayat.

Pendidikan yang memiliki atmosfer *entrepreneurship* akan memunculkan peluang hidup yang lebih baik bagi para lulusannya. Lulusan sekolah akan memiliki karakter mandiri sehingga mampu mengelola diri sendiri untuk menghadapi lingkungan yang penuh persaingan. Mereka memiliki daya saing dan mampu membaca peluang untuk menciptakan karya baru untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Jika semua lulusan sekolah di Indonesia memiliki karakter kewirausahaan, maka Indonesia akan bangkit menjadi negara yang berwibawa di mata dunia. Indonesia akan memiliki daya saing yang kuat, mandiri ekonominya, dan meningkat citra baiknya. Oleh karena itu perlu dikembangkan tipe sekolah yang dapat mendidik siswanya berpikir mencipta bukan malah menyandarkan harapan kepada orang lain dengan hanya mencari pekerjaan sebagai seorang karyawan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan sejak usia SD sangatlah penting untuk dilakukan. Mengingat usia anak SD adalah merupakan usia yang sangat imajinatif. Pada dasarnya anak usia SD adalah individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gigih dan memiliki karakteristik yang unik pada masing-masing individu. Karakteristik tersebut tampak pada perkembangan anak didik di SD Khalifah Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa-siswi di SD Khalifah Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang berbeda dengan siswa-siswi di sekolah lain pada umumnya. SD Khalifah Yogyakarta memiliki *icon* sebagai SD yang berbasis tauhid dan *entrepreneurship*, peneliti mendapati interaksi yang terjadi didalam kelas maupun di luar kelas, anak-anak

menunjukkan sikap kemandirian, percaya diri yang tinggi, kreatif dan pantang menyerah.

Pendidikan kewirausahaan belum diterapkan oleh banyak SD di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal SD Khalifah Yogyakarta merupakan salah satu SD yang menerapkan dan fokus terhadap pendidikan kewirausahaan. SD Khalifah Yogyakarta mempunyai visi “SD islam yang unggul, kreatif dan inovatif, berjiwa wirausaha berdasarkan iman dan taqwa”. Dengan selalu membiasakan anak untuk bersikap mandiri, kreatif dan percaya diri pada setiap kegiatan yang dilaksanakan didalam maupun di luar sekolah.

SD Khalifah Yogyakarta memiliki keunggulan sebagai berikut: 1) SD yang berbasis Tauhid dan *Entrepreneurship*. 2) Digagas oleh Ippho Santosa Penulis buku *bestseller* “7 Keajaiban Rezeki”, Motivator Internasional dan penerima anugrah Muri Award. 3) Berpengalaman 10 tahun mengelola pendidikan dengan kurikulum telah teruji di SD Khalifah dan 70 TK Khalifah diseluruh Indonesia dengan ribuan alumni. 4) Program baca Al-Qur’an dengan metode tilawati yang telah teruji untuk SD. 5) Penerapan Program *entrepreneurship*/kewirausahaan dengan konsep mini project. 6) Menghadirkan tokoh pembimbing tamu untuk berbagi inspirasi bidang tauhid & *entrepreneurship*.

Kegiatan-kegiatan di SD Khalifah Yogyakarta berorientasi pada pendidikan kewirausahaan contohnya seperti kegiatan menjual karya produk pada kegiatan niaga santri, kelas memasak (*colinary corner*), pengusaha berbagi inspirasi, *entrepreneur zone* dan kegiatan lainnya. kegiatan niaga santri dilakukan setiap

hari Selasa dan Jum'at pada setiap minggunya dan sekolah menugaskan 4 orang siswa untuk membuat suatu produk yang memiliki nilai jual untuk nantinya dijual di sekolah. Kegiatan *culinary corner* dilakukan setiap dua bulan dan bertempat di lingkungan sekolah dengan mengundang orangtua siswa untuk ikut berpartisipasi. Namun terkadang kegiatan tersebut dilakukan di luar sekolah yaitu dengan datang langsung ke dapur restoran/cafe tersebut agar anak lebih merasakan suasana yang lebih nyata. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak untuk menciptakan produk dan semangat berwirausaha. Kegiatan pengusaha berbagi inspirasi adalah kegiatan pengembangan diri untuk siswa-siswi SD Khalifah Yogyakarta. Dengan mengundang tokoh pengusaha Muslim sukses untuk memberikan motivasi kepada siswa agar semangat wirausaha tertanam dan menjadi inspirasi. *Entrepreneur zone* adalah mata pelajaran khusus yang dilakukan oleh sekolah agar pembelajaran yang dilakukannya fokus untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Tidak terlepas pula pembentukan sikap melalui kegiatan pembiasaan pada setiap harinya. Siswa-siswi di SD Khalifah selalu ditanamkan jiwa ketaladanan Nabi Muhammad SAW. Siswa dibiasakan untuk selalu datang tepat waktu, memberi salam kepada guru, bersikap sopan dan santun serta selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa juga diberikan tanggungjawab untuk membimbing adik-adik kelasnya mengikuti kegiatan sehari-hari berwudhu serta melaksanakan shalat berjamaah. Sikap kemandirian, kreatif, kepemimpinan, berorientasi pada tindakan dan berani menanggung resiko yang menjadi nilai dasar pada pendidikan kewirausahaan sangat ditekankan di SD Khalifah Yogyakarta.

Selain itu lingkungan di SD Khalifah Yogyakarta juga sangat nyaman untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Lokasi sekolah yang dekat daerah persawahan membuat suasana belajar bisa lebih tenang, sejuk dan nyaman. Dengan dilengkapi ruangan kelas yang eksklusif dan dihiasi dengan poster-poster bertuliskan motivasi tentang tauhid dan kewirushaan membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar. Dengan jumlah siswa yang masih sedikit, guru di SD Khalifah Yogyakarta akan lebih mudah untuk mendidik dan memantau perkembangan siswanya.

Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena SD Khalifah Yogyakarta memiliki ciri khas pendidikan kewirausahaan. Sejak pertama didirikan SD Khalifah Yogyakarta telah konsisten pada pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan tauhid, namun belum diketahui secara mendalam baik dari segi perencanaan dan pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana proses implementasi pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta yang berfokus mengembangkan jiwa kewirausahaan pada setiap siswanya.

B. Identifikasi Masalah

1. Jumlah pengangguran yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.
2. Masih rendahnya minat berwirausaha masyarakat Indonesia.
3. Masih sedikitnya SD yang menerapkan pendidikan kewirausahaan di sekolah.

4. Belum diketahuinya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang ada. Penelitian ini memfokuskan masalah pada belum diketahuinya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta

menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam pengembangan pengetahuan, khususnya pendidikan kewirausahaan di SD.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD serta sebagai sarana pengaplikasian di lapangan atas ilmu yang di terima selama proses perkuliahan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan program pendidikan kewirausahaan.

c. Bagi Guru

Sebagai umpan balik pelaksanaan pendidikan kewirausahaan apakah sudah sesuai dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik usia SD.